

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut hasil laporan PISA (Programme For International Student Assessment) dalam tiga periode survey terakhir yakni pada tahun 2012 yang diikuti oleh 65 negara, Indonesia menempati peringkat ke 62 pada keterampilan literasi, peringkat ke 64 pada keterampilan matematika, dan peringkat ke 64 pada keterampilan sains. Lalu pada tahun 2015 72 negara ikut berpartisipasi dalam PISA serta Indonesia mengalami peningkatan pada seluruh subjek keterampilan baik sains, literasi dan matematika sebesar 22,1 poin dengan peringkat 61 pada subjek literasi, peringkat ke 63 pada matematika, dan peringkat ke 62 pada sains. Hasil ini membuat Indonesia menjadi Negara dengan peningkatan tercepat ke 5 dibandingkan dengan peserta PISA lainnya. Lalu pada tahun 2018 sebanyak 79 negara ikut berpartisipasi dalam PISA , pada tahun ini Indonesia mengalami penurunan karena berada pada peringkat ke 74 dengan skor sains sebesar 396 sedangkan rata-rata skor OECD sebesar 489, skor matematika sebesar 379 (rata-rata 489) dan pada skor literasi sebesar 371 (rata-rata 489).

Dapat disimpulkan dari hasil PISA diatas bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal PISA masih jauh diatas nilai rata-rata. Secara tidak langsung PISA telah menempatkan setiap Negara dalam posisi “menang dan kalah” dalam bidang pendidikan dilingkungan global. Pemberian peringkat inilah yang akhirnya memicu perubahan pendidikan

diseluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Indonesia merespon PISA melalui kurikulum, melihat bahwa PISA memberikan perubahan yang kuat terhadap kebijakan pendidikan di tanah air. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan dan juga kurikulum merupakan bidang yang langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan dan sangat menentukan proses dan hasil suatu system pendidikan. Kurikulum juga dapat digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Muhammedi, 2016).

Berdasarkan hal diatas, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 merencanakan sebuah program gerakan literasi sekolah (GLS) yang bertujuan untuk membantu para siswa dalam menumbuhkan kemampuan dan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah dengan melibatkan semua yang ada di bidang pendidikan, dan melibatkan unsur eksternal serta unsur publik yang menjadi komponen penting dalam GLS. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Utama dkk, 2016).

Menurut Gerakan Literasi Nasional (2017) agar mampu bertahan pada era abad ke-21 masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yaitu Literasi baca tulis yang merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, mengolah, dan memahami untuk mencapai tujuan. Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan symbol matematika untuk memecahkan masalah secara prakti. Literasi sains

merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah. Literasi digital merupakan pengetahuan dan kecakapan yang digunakan untuk memakai media digital serta alat-alat komunikasi. literasi finansial merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko. Literasi budaya dan kewargaan merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan beragam angka dan simbol-simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk lalu menggunakan hasil analisis tersebut untuk mengambil keputusan. Numerasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar muatan kecakapan hidup yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika antara lain (1) penggunaan kemampuan berpikir kritis dan penalaran dalam pemecahan masalah, dan komunikasi yang jelas pikiran, (2) memiliki sikap dan perilaku positif, seperti ketelitian, kejujuran, tanggung jawab, taat pada

aturan, konsistensi, kreativitas dan keterbukaan. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui literasi numerasi (Kemendikbud, 2017).

Literasi numerasi yang ada di Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan diakibatkan karena virus Covid-19 yang kita hadapi sebelumnya dan mengharuskan siswa belajar secara online hal ini menjadikan kemampuan bernalar, berpikir kritis dan memecahkan masalah, berpikir kreatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan melakukan suatu koneksi dan kemampuan berkolaborasi yang dimiliki siswa tidak terasah dengan baik, hal inilah yang membuat penurunan terhadap keterampilan literasi numerasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut serta meningkatkan keterampilan literasi numerasi saat pembelajaran di kelas, diperlukan kekreatifitasan guru. Dimana guru harus dituntut untuk pintar dan kreatif untuk menghubungkan konsep literasi numerasi dengan literasi yang lainnya. Guru juga dituntut agar dapat membaca, memilah, serta mengaplikasikan materi dengan baik. Guru juga dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa dengan cara menganalisis informasi, mengaitkannya dengan kehidupan nyata, memotivasi siswa untuk bertanya, memahami konsep bukannya menghafal dan sering berlatih soal numerasi.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan penulis di SD Negeri 49/IV Kota Jambi. Pengalaman yang dialami oleh ibu Zuraida Ningsih, M.Pd sebagai wali kelas VI SD Negeri 49/IV Kota Jambi. Pada saat sebelum memulai pembelajaran ibu tersebut menanyakan jam berapa para peserta didik bangun untuk berangkat kesekolah dan dimana letak jarum yang ada didalam

jam. Menurut beliau ketika membiasakan pertanyaan ini peserta didik jadi lebih paham akan materi tentang satuan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti program literasi numerasi di Sekolah Dasar Negeri 49/IV Kota Jambi lebih dalam dengan judul “Analisis Implementasi Program Literasi Numerasi Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana implementasi program literasi numerasi siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 49/IV Kota Jambi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

Untuk mendeskripsikan implementasi program literasi numerasi siswa di Sekolah Dasar Negeri 49/IV Kota Jambi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yakni sebagai berikut :

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber atau bahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dengan lingkup yang lebih luas.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang implementasi program literasi numerasi siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan dalam kegiatan literasi numerasi siswa di sekolah dasar.

2. Bagi Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam menerapkan program literasi numerasi siswa sekolah dasar.

3. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam menambah kemampuan dan keterampilan literasi numerasi.